

HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI GRIYA LANSIA HUSNUL KHATIMAH WAJAK MALANG

The Relationship Between Loneliness and The Level of Depression in The Elderly at The Griya Elderly Home Husnul Khatimah Wajak Malang

Theresia Beto S.R*
Yanti Rosdiana
Wahidyanti Rahayu H

Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Tribhuwana Tunggaladewi Malang

*email: Yanti.Rosdiana@unitri.ac.id

Abstrak

Kesepian sering menjadi masalah psikologis umum pada lansia, terutama ketika lansia terpisah dari keluarga, kehilangan pasangan, dan kesulitan hidup mandiri. Dampak buruk ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial dan psikologis lansia, sehingga menyebabkan depresi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. Desain penelitian menggunakan Cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah lansia sehat secara fisik dan mental yang ada di Panti sebanyak 67 orang dengan teknik simple purposive sampling diperoleh sampel penelitian sebanyak 58 orang. Variabel independen adalah kesepian, variabel dependen adalah tingkat depresi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner University of California Los Angeles (UCLA) Versi 3 dan lembar kuesioner Geriatrik Depression Scale (GDS). Metode analisa data yang digunakan yaitu dengan uji Fisher's Exact Test (P value < 0,05). Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar responden (56,8%) memiliki kesepian kategori sedang dan hampir separuh responden (36,2%) memiliki tingkat depresi kategori berat. Hasil uji Fisher's Exact Test didapatkan P value (< 0,05) bahwa terdapat hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam yang dapat mempengaruhi kesepian dan tingkat depresi seperti faktor biologis, fisik, dan psikologis.

Kata Kunci:
Kesepian
Tingkat depresi
Lansia

Keywords:
Loneliness
Level of depression
Elderly

Abstract

Loneliness is often a common psychological problem in the elderly, especially when they are separated from their family, lose their spouse, and have difficulty living independently. This adverse impact can affect the psychosocial and psychological well-being of the elderly, causing depression. This study aims to determine the relationship between loneliness and the level of depression in the elderly at Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. The research design used Cross sectional. The population in the study was physically and mentally healthy elderly in the orphanage as many as 67 people with simple purposive sampling technique obtained a research sample of 58 people. The independent variable is loneliness, the dependent variable is the level of depression. The instruments used were the University of California Los Angeles (UCLA) Version 3 questionnaire and the Geriatric Depression Scale (GDS) questionnaire sheet. The data analysis method used was Fisher's Exact Test (P value < 0.05). The results showed that most respondents (56.8%) had moderate loneliness and almost half of the respondents (36.2%) had severe depression. Fisher's Exact Test results obtained P value (< 0.05) that there is a relationship between loneliness and the level of depression in the elderly at Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. Future researchers are expected to conduct more in-depth research that can affect loneliness and depression levels such as biological, physical, and psychological factors.



© 2024. Rere et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 09-03-2024

Accepted: 25-03-2024

Published: 31-03-2024

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia, maka perlu adanya kepedulian terhadap lansia dengan harapan agar mereka tidak hanya

dapat berumur panjang, namun juga dapat menikmati masa pensiun dan meningkatkan kualitas hidupnya Taamu et al., (2017). Orang lanjut usia menjalani kehidupan yang berbeda

dan dinamis. Ada orang lanjut usia yang hidup bahagia, ada pula yang hidup penuh kesedihan dan penderitaan Irman (2019). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia didfinisikan sebagai seseorang yang berumur 60 tahun ke atas. Secara umum kelompok usia ini menunjukkan penurunan fungsi fisik dan perubahan stabilitas mental. Menurut Badan Pusat Statistik, statistik penduduk lanjut usia pada tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk lanjut usia sebanyak 27 juta jiwa (10%). BPS juga mencatat bahwa 63,39% dari lansia di Indonesia termasuk dalam kelompok usia muda (berusia 60-69 tahun), sementara 27,92% termasuk dalam kelompok usia menengah (70-79 tahun), dan sisanya hanya sebesar 8,69% merupakan lansia yang berusia tua (80 tahun ke atas). Di Jawa Timur, persentase penduduk yang berusia 65 tahun ke atas berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2022 adalah sebesar 8,91%, sedangkan di Kota Malang mencapai 8,27%. Jumlah penduduk di Kabupaten Malang dalam kelompok usia tersebut mencapai 8,67% menurut data Badan Pusat Statistik tahun (2022). Data mengenai tingkat depresi pada lansia menunjukkan bahwa 6,1% dari kelompok usia 45-54 tahun, 8% dari kelompok usia 65-74 tahun, dan 8,9% dari kelompok usia 75 tahun ke atas mengalami depresi, berdasarkan (Risksdas tahun, 2018). Umumnya masalah psikologis yang dapat terjadi oleh lansia adalah kesepian. Ancaman kesepian sering muncul saat ketika anggota keluarga tinggal terpisah, kehilangan pasangan,

kehilangan teman, atau tidak mampu hidup mandiri. Orang lanjut usia yang menderita kesepian sering kali merasa muak dan bosan dengan kehidupannya serta merasa tidak berharga, sengsara, dan tidak dicintai Nuraini et al., (2018). Kesepian seringkali lebih umum terjadi di antara lansia yang tinggal di panti jompo. Ketika lansia tinggal di panti jompo, lansia merasa sendirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari, apalagi jika mereka memiliki keterbatasan fisik dan kurang mendapat perhatian. Ada banyak faktor yang menyebabkan kesepian pada lansia. Persoalan meninggalnya pasangan merupakan permasalahan yang sangat serius bagi para lansia yang seringkali diliputi perasaan kesepian. (Irman, 2019). Dampak kesepian dari lansia dapat mempengaruhi psikososial atau psikisnya. Perubahan psikososial pada lansia sangat merugikan bagi kesehatan lansia, salah satunya adalah depresi Rianita et al., (2020). Depresi dapat dikategorikan sebagai gangguan suasana hati yang meliputi perasaan tertekan, sedih, rendah diri, kehilangan semangat, dan pandangan pesimis terhadap kehidupan mereka Pereira et al., (2021). Depresi pada lansia merupakan masalah yang perlu ditangani secara serius karena dapat memiliki dampak yang luas terhadap kesehatan dan kehidupan mereka. Depresi pada lansia mempengaruhi aktivitas fisik dan kualitas hidup pada lansia. Karena lansia yang menderita depresi dapat menyebabkan perubahan fisik, pikiran, perasaan, dan perilaku, maka lansia tersebut cenderung mengalami penurunan kualitas hidup.

(Rianita et al., 2020). Peneliti Rifiyanto (2018), menjelaskan lansia yang alami depresi di balai pelayanan sosial sangat berat karena lansia merasakan kesepian. Dampak kesepian menyebabkan lansia mudah marah, tidak bergairah, mudah sedih dan ditinggal keluarganya maupun pasangannya dan merasa terasing dari lingkungannya. Penelitian Hindriyastuti & Safitri (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan erat antara kesepian dan tingkat depresi pada lansia, dan kesepian mempengaruhi tingkat depresi pada lansia. Semakin Anda merasa kesepian, semakin tinggi derajat depresinya, namun jika rasa kesepian Anda berkurang, anda mungkin tidak mengalami depresi. Berdasarkan studi pendahuluan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 september 2023 di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang 13 lansia berada di panti itu dan memberikan pertanyaan yang sama, saat diwawancara 8 lansia mengatakan mudah sedih, banyak pikiran karena jauh dari keluarganya ditinggalkan anak ataupun pasangan mereka, bahkan ada yang tidak memiliki keluarga sama sekali. Sebagian lansia juga menyampaikan perasaan cemburu saat melihat lansia lain dikunjungi oleh orang yang masih peduli dengan lansia tersebut seperti orang yang dulu pernah mengantar lansia ke panti Griya Husnul Khatimah, sementara dirinya jarang atau bahkan tidak pernah mendapatkan kunjungan. Sedangkan 5 lansia mengatakan tidak bersemangat, mudah sedih dan merasa terasing dan sangat kesepian dari lingkungannya karena teman-teman lansia

yang lain jarang mengunjungi kamarnya sehingga tidak ada teman ngobrol. Perasaan kesepian semakin meningkat ketika kondisi fisik lansia semakin menurun. Lansia tidak bisa beranjak dari tempat tidurnya dan sering kali mereka merasa irih dengan lansia yang lain yang masih bisa beraktifitas. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di panti Griya Lansia husnul Khatimah Wajak Malang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan desain korelasi yang bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel dengan pendekatan *Cross sectional*. Pendekatan *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang fokus pada pengukuran data variabel independen hanya sekali pada satu waktu, di mana variabel independen dan dependen dinilai secara bersamaan pada titik waktu tersebut, tanpa tindak lanjut Nursalam (2013). Populasi dalam peneliti ini adalah lansia yang masi sehat, sehat secara fisik maupun mental di Panti Griya Husnul Khatimah Wajak Malang sebanyak 67 orang yang memenuhi kriteria diantaranya bersedia menjadi responden, lansia yang bersedia menjai responden peneliti, usia lansia >60 tahun, lansia sehat secara fisik dan mental, bersedia mengisi kuesioner secara langsung, lansia dibantu peneliti dalam mengisi kuesioner, (lansia tidak bisa membaca dan menulis), kooperatif dan komunitatif, lansia di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. Peneliti ini dilaksanakan pada bulan

Desember 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner University of California Los Angeles (UCLA) Versi-3 dan Geriatrik Depression Scala (GDS), teknik pengambilan sampel purposive sampling, variabel yang diukur variabel independen dalam penelitian ini adalah kesepian dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat depresi, analisa data menggunakan uji chi square dengan signifikan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Data Umum

Data umum dari penelitian ini mencakup identifikasi responden, mencakup aspek usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan sebelumnya, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Gambaran Umum Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Usia	60-74 tahun (Elderly)	46	79.3	
	75-90 tahun (Old) (WHO)	12	20.7	
	Laki-laki	24	41.4	
Kelamin	Perempuan	34	58.6	
Pendidikan	Tidak Sekolah	24	41.4	
	SD	22	37.9	
	SMP	4	6.9	
	SMA	6	10.3	
	Sarjana	2	3.4	
	Pekerjan Sebelumnya	ART	12	20.7
		Kuliah	9	15.5
		Serabutan	5	8.6
		Petani	2	3.4
		Warung Makan	2	3.4
Swasta		3	5.2	
	Jualan	14	24.1	

Reparasi Kapal	1	1.7
Pelaut	1	1.7
Pelatih Badminton	1	1.7
Pengemis	4	6.9
PLN	1	1.7
Pengusaha	2	3.4
Pengamen	1	1.7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lanjut usia (Lansia) di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang yang menjadi responden dalam penelitian ini hampir seluruhnya berusia antar 60-74 tahun (kategori usia ederly) sebanyak 46 orang (79,3%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (58,6%), hampir separuh responden tidak berpendidikan atau tidak sekolah sebesar 24 orang (41,4%) dan sebagian kecil responden memiliki pekerjaan sebelumnya sebagai berjualan sebanyak 14 (24,1%).

Data Khusus

Tabel 2. Kesepian Pada Lansia Di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Kesepian	Ringan	4	6.9
	Sedang	33	56.8
	Berat	21	36.2
Total	58	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjuka menunjukkan bahwa lansia (lanjut usia) di Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang yang menjadi responden dalam peneliti ini, sebagian besar responden dikategorikan memiliki kesepian sedang yaitu sebanyak 33 orang (56,8%). Berdasarkan tabel 3 bahwa lansia (lanjut usia) di Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang

yang menjadi responden dalam peneliti ini, hampir separuh responden dikategorikan memiliki depresi berat yaitu sebanyak 21 orang (36,2%).

Tabel 3. Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang

Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Depresi		
Ringan	18	31.0
Sedang	19	32.8
Berat	21	36.2
Total	58	100

Tabel 4. Hubungan Kesepian dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang

Variabel	Tingkat Depresi		Total	P-Value			
	Ringan	Berat					
	+ Sedang						
<i>Kesepian</i>	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>	
Ringan +	16	27.6	21	36.2	37	63.8	0,000
Sedang	21	36.2	0	0.0	21	36.2	
Berat							
Total	37	36.2	21	36.2	58	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil tabulasi silang didapatkan lansia memiliki kesepian di Griya Lansia Husnu Khatimah Wajak Malang didapatkan bahwa 37 (63,8%) responden memiliki kesepian kategori ringan+sedang dengan tingkat depresi kategori ringan+sedang 16 (27,6%) dan berat 21 (36,2%). Sedangkan hasil analisis uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value = (0,000) < (0,05) yang artinya ada hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang.

PEMBAHASAN

Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

lanjut usia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden dikategorikan memiliki kesepian yang sedang. Kategori kesepian yang sedang menggambarkan lansia merasa diterlantarkan oleh keluarganya, merasa terasing dan kurang memiliki hubungan yang signifikan dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fitriana (2021) menyampaikan bahwa kesepian muncul saat merasa terasing, terpisah dari individu lain karena perbedaan perasaan, rasa diabaikan oleh orang-orang di sekitar, dan merasa terasing dari lingkungan. orang di sekitar, dan merasa terasing dari lingkungan. Rasa Kesepian pada lansia juga akibat kondisi fisiknya sudah melemah, sehingga lansia lebih banyak menghabiskan waktu diatas tempat tidurnya, dan tidak bisa mengikuti kegiatan atau aktivitas yang di lakukan di panti. Sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh IKA & AMRI (2018) menyampaikan bahwa rasa kesepian semakin intens dirasakan ketika kondisi fisiknya melemah, sebab lansia tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan kesepian yang dialami. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia dimana menjelaskan bahwa kurang dukungan dari keluarga dan kurang interaksi sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia dikarenakan lansia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah hampir semua lansia ditelantarkan oleh keluarganya, ditambah dengan kondisi fisiknya

melemah sehingga membuat lansia kurang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh et al. Fitriana (2021) yang menyampaikan bahwa ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial dapat memperkuat perasaan kesepian, dan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga mungkin dapat mengalami kesepian. Tingkat keseimbangan ini bisa semakin memburuk ketika kondisi fisik melemah, karena lansia mungkin tidak dapat melakukan banyak aktivitas untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan kesepian tersebut.

Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui lanjut usia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang yang menjadi responden dalam peneliti ini, hampir separuh responden dikategorikan memiliki depresi berat. Kehilangan keluarga, pasangan hidup, atau orang-orang yang dicintai dapat menjadi pemicu depresi bagi lansia, yang merasa terluka, diabaikan, dan ditinggalkan oleh keluarganya, serta kurang mendapat perhatian sesuai harapan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mahendra Dwi Darmawan (2019) menyatakan kehilangan merupakan faktor paling utama untuk mendasari terjadinya depresi, karena kehilangan merupakan suatu keadaan individu yang berpisah dengan suatu yang sebelumnya ada. Kehilangan keluarga atau orang yang disayangi merupakan pencetus timbulnya depresi. Responden merasa disakiti, diacuhkan oleh keluarga, dibuang oleh keluarga, dan kurangnya perhatian dari keluarga. Ketika lansia mengalami penurunan kemandirian atau

kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, hal itu juga dapat berhubungan dengan terjadinya depresi pada lansia. Lansia mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan efektif dan memerlukan bantuan dari orang lain. Penurunan kemandirian atau kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi pada lansia. Hal ini sejalan dengan peneliti menurut L. N. Fitriana et al (2021) menyatakan bahwa terlibat dalam aktivitas fisik memberikan manfaat bagi kesehatan mental seseorang, seperti mengurangi tingkat stres, mengatasi perasaan kesepian, meningkatkan kualitas tidur, serta dapat mencegah timbulnya depresi. Individu yang terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang aktif dalam melakukan aktivitas fisik. Depresi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, yang merupakan fokus responden dalam penelitian ini, terutama yang telah mencapai usia lanjut atau lansia, yang secara alamiah mempengaruhi kesehatan mental dan psikologis mereka. perasaan ketidakberdayaan, putus asa dan kehilangan nilai diri, yang menyebabkan lansia tidak dapat lagi melakukan aktivitas karena kondisi fisik yang melemah. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak berdaya dan kehilangan minat serta kegembiraan yang biasanya memberikan kesenangan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kurniawan (2022) menyampaikan bahwa pada tingkat depresi berat, biasanya individu mengalami

tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Individu tersebut merasa sangat rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki nilai. Data umum menunjukkan bahwa hampir semua peserta penelitian berada dalam rentang usia 60-74 tahun (kategori usia lanjut). Berdasarkan penelitian Rianita et al (2020) peningkatan usia dikaitkan dengan penurunan fungsi fisiologis akibat proses penuaan, yang kemudian meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada lansia. Masalah degeneratif juga dapat mengurangi daya tahan tubuh, membuat lansia lebih rentan terhadap infeksi penyakit menular. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia menjadi salah satu faktor pemicu depresi. Oleh karena itu, pencegahan sejak dini sangat penting, seperti melibatkan diri dalam aktivitas, berinteraksi sosial dengan orang lain, dan berkomunikasi untuk membantu lansia mengatasi beban yang muncul seiring bertambahnya usia dan menurunnya kekuatan fisik. Hasil penelitian dalam data umum menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berpendidikan atau tidak sekolah, hal ini tentu berkaitan dengan depresi yang dialami oleh lansia yaitu depresi sedang. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti Sutinah & Maulani (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi depresi pada lansia yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan lebih besar dibandingkan proporsi depresi pada lansia berpendidikan sedang/menengah dan tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan semakin mudah menerima informasi sehingga

semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Di samping itu, pendidikan juga merupakan modal awal dalam perkembangan kognitif, di mana kognitif tersebut dapat menjadi mediator antara suatu kejadian dan mood, sehingga kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor risiko lansia menderita depresi

Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang

Berdasarkan tabel 5.4 hasil analisis uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai $p \text{ value} = (0,000) < (0,05)$ yang artinya ada hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. dan hasil tabulasi silang kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang didapatkan bahwa 37 (63,8%) responden memiliki kesepian kategori rendah+sedang dengan tingkat depresi kategori ringan+sedang 16 (27,6%) dan berat 21 (36,2%). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2023) menyatakan bahwa lansia mengalami kesepian sedang disebabkan karena keluarga acuh tak acuh, tidak memperhatikan lansia dan melantarkan lansia sehingga dapat menimbulkan perasaan kesepian emosional pada lansia. Sedangkan kesepian sosial mencakup lansia yang tidak mau bersosialisasi dengan teman seusianya. Lansia hanya berdiam diri di kamar tanpa melakukan aktivitas apapun. Sedangkan depresi yang terjadi pada lansia karena lansia mengalami stres yang berasal dari keluarga yang acuh tak acuh dan kurangnya perhatian dari keluarga. Selain itu, lansia tidak

mau berinteraksi sosial dengan orang - orang disekitar karena lansia mengalami penurunan kondisi fisiknya. Adanya hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Griya Lansia Husnul Khatimah Malang disebabkan oleh tingkat kesepian yang sedang akan menimbulkan tingkat depresi yang berat pada lansia. Sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Hindriyastuti & Safitri (2022), menyimpulkan bahwa kesepian dapat berdampak pada tingkat depresi pada orang lanjut usia. Semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan, maka kemungkinan mengalami depresi juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat kesepian berkurang, depresi mungkin tidak akan terjadi. Lansia yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga atau lingkungan memiliki potensi untuk mengalami kesepian. Hal ini menegaskan betapa pentingnya bagi lanjut usia untuk memperoleh dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar guna mengantisipasi kemungkinan permasalahan yang dapat muncul. Rasa kesepian yang dialami oleh lansia dapat menjadi pemicu depresi karena terjadi kekosongan dalam kehidupan mereka yang disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional. Hal ini dapat terjadi ketika lansia tidak memiliki teman dekat atau merasakan kekosongan karena ditinggalkan oleh pasangan atau keluarga. Akibatnya, mereka mungkin mengalami perasaan sedih tiba-tiba dan kesulitan tidur. Lansia juga mungkin merasa sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena merasa tidak berdaya akibat penurunan fungsi

tubuh atau kesehatan, seperti kelelahan yang mudah dan kurangnya konsentrasi. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka enggan mengikuti aktivitas yang telah disediakan oleh pihak panti, memilih untuk berdiam diri dikamar karena keterbatasan kondisi fisiknya mereka (Rahmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesepian kategori sedang, Sebagian besar responden memiliki tingkat kategori berat, ada hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang p -value (0,000) < (0,05). Diharapkan bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar dan informasi awal yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa. Peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengeksplorasi serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan kesepian dan tingkat depresi, termasuk faktor biologis, fisik, dan psikologis yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian.

REFERENSI

BPS Provinsi jatim. 2022. *Presentasi penduduk lansia 2022*. Termuat dalam: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/05/30/2701/persentase-penduduk-di->

- jawa-timur-dirinci-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-kelompok-umur-2022.html
- Fitriana, et al. (2021). Fator-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Fitriana, L. N., Lestari, D. R., & Rahmayanti, D. (2021). *Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesepian pada Lanjut Usia di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin*. 1. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i2.6544>
- Hindriyastuti, S., & Safitri, F. (2022). Hubungan Kesepian dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Panti. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 9(2), 110–126. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- IKA, N. M., & AMRI, K. (2018). Kesepian Pada Lanjut Usia. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i1.69-74>
- Irman, I. (2019). Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan Implikasinya Pada Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2405>
- Kurniawan, Y. F. (2022). DEPRESI PADA LANSIA. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 06, 04.
- Mahendra Dwi Darmawan. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Di Panti Griya Sehat Bahagia Karanganyar. *Naskah Publikasi UMS*, Vol.19(2), 1–11.
- Nuraini, Kusuma, F. H. D., & H., W. R. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 603–611. https://salmandj.uswr.ac.ir/browse.php?a_id=1453&sid=1&slc_lang=en&html=1
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. *Salemba Medika*.
- Pereira, D. R., Putri, R. M., & Rosdiana, Y. (2021). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(3), 376–389.
- Rahmawati, A. R., Wisnusakti, K., & Bolla, I. N. (2023). HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN DEPRESI PADA LANSIA DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA. 18(2), 80–87.
- Rianita, M., Sinaga, E., & Yakkum, B. (2020). Efektivitas intervensi depresi pada lansia: systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 8(4), 529–540.
- Rifiyanto, M. A. (2018). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Stres pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Unsyiah*, 6(4), 1.
- Sutinah, S., & Maulani, M. (2017). Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin Dan Status Perkawinan Dengan Depresi Pada Lansia. *Jurnal Endurance*, 2(2), 209.

<https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1931>
Taamu, T., Nurjannah, N., Bau, A. S., & Banudi,
L. (2017). Penyebab Depresi Pada Usia
Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha

Minaula. *Media Kesehatan Masyarakat
Indonesia*, 13(1), 65.
[https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i1.15
88.](https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i1.1588)